

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap negara pasti memiliki sektor usaha yang dapat membantu perekonomian mereka. Pertanian adalah salah satu bagian penting dari ekonomi Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sumber daya alam yang melimpah dan tanah yang subur di Indonesia. Akibatnya, pertanian masih memberikan pendapatan yang besar bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Sektor ini terus berkembang seiring dengan pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi untuk meningkatkan produksi hasil pertanian (Iqbal, Agum et al., 2014). Dikenal sebagai negara subtropis, Indonesia sangat cocok untuk pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di wilayah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa, yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Indonesia masih memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, dan salah satu komoditas pangan yang paling penting adalah padi. Sebagai sumber karbohidrat, dan padi menempati peringkat pertama.

Salah satu jenis tanaman yang paling sering ditanam di lahan hijau pertanian adalah padi sawah. Ini adalah tanaman pangan utama di banyak negara di Asia, terutama di wilayah tropis dan subtropis. Untuk budidaya padi sawah, lahan hijau biasanya terdiri dari lahan yang sedikit cekung atau tergenang air. Lahan ini dapat berupa sawah irigasi, yang berarti lahan yang mendapatkan air dari sumber irigasi seperti sungai atau saluran irigasi, atau sawah tadah hujan, yang berarti lahan yang bergantung pada curah hujan untuk menyediakan air yang cukup. Tanaman padi sawah membutuhkan tanah yang subur dan berair serta sinar matahari yang cukup. Proses penanaman mencakup persiapan lahan, perendaman benih padi, penanaman bibit padi dalam tanah lumpur yang berair, perawatan seperti pemupukan, pengendalian gulma, dan pengairan yang teratur. Pada umumnya, padi sawah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk tumbuh dan matang, yang dapat bervariasi antara 3 hingga 6 bulan tergantung pada jenis padi. Setelah tanaman padi

matang, hasil panennya dapat dipanen dengan cara dipotong atau dipanen menggunakan mesin combine harvester.

Yogyakarta adalah salah satu provinsi di Indonesia yang juga memiliki potensi sebagai penghasil padi. Meskipun Yogyakarta terkenal sebagai pusat pendidikan dan pariwisata, sebagian wilayahnya juga digunakan untuk pertanian termasuk pertanian padi, Data produksi padi di Provinsi D.I Yogyakarta menurut Kabupaten/Kota dari tahun 2022-2023 dapat dilihat tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1. Produksi Padi di D,I Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota tahun 2022-2023

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton)	
	2022	2023
Kulon Progo	116,06	102,62
<b>Bantul</b>	<b>130,34</b>	<b>123,33</b>
Gunung Kidul	198,31	191,65
Sleman	116,95	115,16
Yogyakarta	0,04	0,04

Sumber: Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta 2023

Berdasarkan tabel 1 Tiga kabupaten/kota dengan total produksi padi tertinggi pada tahun 2023 adalah Gunungkidul. Sementara itu, produksi padi terendah yaitu Kota Yogyakarta. Dari data BPS 2023 Kabupaten Bantul penghasil produksi padi di D.I Yogyakarta dengan hasil produksi di tahun 2022 130,34 ton, di tahun 2023 produksi padi di Kabupaten Bantul mengalami penurunan 123,33 ton.

Kalurahan Bangunjiwo berada di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, rata-rata petani di Kalurahan Bangunjiwo menaman, memanen, dan memproduksi hasil panen padi. Produksi dan Luas panen padi di Kalurahan Bangunjiwo dari tahun 2020-2021 dapat dilihat tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 2. Produksi dan Luas Panen di Kalurahan Bangunjiwo 2020-2021

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Luas (ha)</b>	<b>Produktivitas (kw/ha)</b>
2020	313,1	1,18	80
2021	252,8	3,16	80

Sumber : BPP Kasihan 2021

Bersarkan tabel 2 dapat dilihat Kalurahan Banjunjiwo di tahun 2020 hasil produksi padi dengan 313,1 ton dengan luas panen 1,18 hektar, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan produksi padi dengan 252,8 ton dengan luas panen 3,16 hektar.

Dalam upaya meningkatkan usaha pertanian mereka, petani padi di Kalurahan Bangunjiwo menghadapi beberapa tantangan. Sebagian besar petani tidak memiliki akses subsidi pupuk, dan bibit. Dalam kasus ini, petani hanya menerima subsidi pupuk, dan harga beli pupuk dan bibit subsidi berbeda karena jumlah pupuk dan jumlah bibit subsidi yang diterima. Akibatnya petani harus membeli lebih banyak pupuk daripada bibit dengan harga non subsidi, yang menyebabkan biaya produksi tidak menentu. Dengan harga pupuk dan padi yang terus meningkat serta kekurangan subsidi untuk petani, penggunaan pupuk kimia oleh petani. Hal ini menyebabkan biaya produksi yang tidak menentu dan dapat berdampak pada hasil produksi padi di Kalurahan Bangunjiwo.

Lahan pertanian pangan berkelanjutan atau yang sering disingkat LP2B memiliki Undang – Undang Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) yang merupakan bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional (Fahri Setiawan, 2021). Dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan, lahan merupakan sumber daya penting untuk usaha pertanian, terutama di mana sebagian besar bidang usahanya masih bergantung pada pola pertanian berbasis lahan. Lahan adalah sumber daya alam yang langka karena jumlahnya tidak bertambah, tetapi kebutuhannya terus meningkat.

Alih fungsi lahan pertanian membahayakan ketahanan dan kedaulatan pangan dan berdampak negatif pada produksi pangan, lingkungan fisik, dan kesejahteraan masyarakat pertanian yang bergantung pada lahannya. Di sisi lain, alih fungsi lahan pertanian pangan menyebabkan luas lahan yang diusahakan semakin sempit dan sering menyebabkan penurunan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan adalah dengan mengendalikan alih fungsi lahan pertanian pangan melalui perlindungan lahan pertanian pangan. Upaya ini juga mencakup meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya. (Kementerian Pertanian, 2022). Berikut luas lahan sawah LP2B di DIY tahun 2021-2022 bisa dilihat di Tabel berikut ini

Tabel 3. Luas Lahan Sawah LP2B di DIY Tahun 2021-2022

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Kulon Progo	11.400,00 ha	19.365,31 ha
<b>Bantul</b>	<b>29.167,70 ha</b>	<b>19.158,05 ha</b>
Gunung Kidul	14.883,88 ha	14.981,00 ha
Sleman	41.143,50 ha	41.908,00 ha
Yogyakarta	87,90 ha	76,49 ha

Sumber : Jogja Dataku, 2023

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa Luas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) di DIY, dari 4 Kabupaten 1 Kota yang memiliki Lahan Pertanian pangan Berkelanjutan (LP2B) terluas yaitu Kab. Sleman di tahun 2021 memiliki luas 41.143,50 ha, dan di tahun 2022 memiliki luas Lahan Pertanian pangan Berkelanjutan (LP2B) 41.908,00 ha. Dari data Jogja Dataku 2023 Kab. Bantul memiliki luas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) di tahun 2021 29.167,70 ha, dan di tahun 2022 Kab. Bantul menurun dengan luas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan LP2B 19.158,05 ha karna terjadinya banyak alih fungsi lahan di Kab. Bantul.

Kalurahan Bangunjiwo yang berada di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul memili lahan sawah LP2B bersumber dari data Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul pada tahun 2021, Berikut data luasan lawah sawah LP2B di Kalurahan Bangunjiwo tahun 2020-2021:

Tabel 4. LP2B di Kalurahan Bangunjiwo tahun 2020-2021

<b>Tahun</b>	<b>Sawah (ha)</b>
2020	185,54 ha
2021	223,54 ha

Sumber : Data Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, 2022

Berdasarkan table 4 di atas dapat diketahui bahwa alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kalurahan Bangunjiwo di tahun 2020 memiliki luas 185,54 ha, dan di tahun 2021 lahan pertanian berkelanjutan di Kalurahan Bangunjiwo mengalami peningkatan 223,54 ha karna banyak petani yang sadar akan pentingnya pertanian pangan berkelanjutan untuk menjaga lahan pertanian, lingkungan, dan kesejahteraan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan petani untuk memproduksi padi dan hasil yang diterima petani di lahan LP2B. Biaya produksi serta penerimaan tersebut akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang akan diterima petani. Sehingga untuk menganalisis kelayakan usahatani, dapat dilihat dari nilai RC ratio, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan.

## **B. Tujuan**

1. Menganalisis biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi di LP2B di Kalurahan Bangunjiwo, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi di LP2B di Kalurahan Bangunjiwo, Kabupaten Bantul.

## **C. Kegunaan**

1. Bagi Petani, Sebagai salah satu bahan refrensi sehingga dapat di pergunakan, dan mempertimbangkan rencana pengembangan usaha.
2. Bagi pemerintah dan dinas pertanian diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan pertanian guna untuk pertumbuhan perekonomian di bidang pertanian yang lebih baik.